

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan sebuah seni yang bersifat audio visual yang menampilkan gambar sekaligus suara dalam sebuah media, dalam hal ini film bisa menjadi media komunikasi untuk memberikan pesan-pesan yang ada di dalamnya kepada para penonton, pesan yang ditangkap bisa berupa suara, gerakan dan percakapan yang merupakan hal-hal yang biasa ditangkap oleh pikiran manusia. Menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.¹

Pada umumnya film berfungsi sebagai hiburan untuk mereka yang ingin meluangkan waktunya untuk bersantai, namun film juga dapat berfungsi sebagai sarana informatif, edukatif, maupun persuasif dengan genre film tertentu. Seperti yang dijelaskan diatas, film merupakan media komunikasi berbentuk audio visual yang dinilai lebih efektif menyampaikan pesan dibandingkan penyampaian secara lisan, oleh karena itu, selain berfungsi sebagai hiburan, film bisa menjadi alternatif sebagai media informasi yang menyenangkan.

Dalam kehidupan sehari-hari film memiliki peran yang penting dalam hal mempengaruhi pikiran manusia, bisa berdampak positif maupun negatif tergantung

¹ Teguh Trianto. 2013. Film Sebagai Media Belajar. Hal 1

isi film dan bagaimana seorang penonton mencernanya, karena disetiap film secara disadari maupun tidak disadari memiliki kutipan dan adegan yang memberikan sentuhan nyata. Saat kita menonton film terkadang kita lupa apa yang ada disekitar kita, alur cerita, gambar, dan suara yang dihasilkan film membuat kita terpengaruh seolah-olah kita masuk dan terbawa dalam cerita film yang kita tonton, hingga film berakhir kita dapat menilai film tersebut, dan menghubungkan-hubungkannya dengan kehidupan kita yang menghasilkan motivasi dan sikap seseorang, sehingga film juga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi pesan-pesan positif secara tersurat maupun tersirat yang mempengaruhi penontonnya.

Seiring berjalannya waktu, film yang dulunya hanya menampilkan gambar dengan warna hitam putih saja kini berkembang menjadi visual yang berwarna dengan efek-efek yang nyata, dengan adanya teknologi, adegan maupun latar film bisa dibuat bahkan dimanipulasi agar film menjadi lebih menarik. Secara umum film memiliki sebuah genre yang memudahkan dalam memilih setiap film sesuai gaya filmnya. Saat ini ada beberapa genre yang populer dinikmati masyarakat, seperti genre Petualangan, Aksi, Drama, Komedi, Tragedi, Horor, dan Science Fiction / Fiksi Ilmiah.

Seperti yang disinggung di atas, film bisa menjadi sarana informatif, edukatif, maupun persuasif dengan pesan-pesan yang terkandung didalamnya, seperti halnya film dokumenter, film seperti ini bisa memberikan informasi kepada kita bahwa ada banyak hal diluar sana yang belum kita ketahui secara langsung, adapun film yang diangkat dari kisah sehari-hari dalam kehidupan masyarakat, seperti novel karya Andrea Hirata yang diangkat menjadi film, yaitu Laskar

Pelangi, film tersebut merupakan kisah nyata dari kehidupan Andrea Hirata tentang perjuangan pendidikannya semenjak kecil, inti film tersebut telah memberikan pesan moral yang positif bertemakan pendidikan.

Pendidikan di Indonesia saat ini masih menjadi isu sosial yang tak kunjung tertasasi, dari mulai kualitas pengajar, fasilitas dan infrastruktur, hingga masih banyak anak yang tidak mampu sekolah karena masalah biaya dan perihal lainnya. Hal tersebut menjadi alasan mengapa Indonesia hingga saat ini belum mampu bersaing dengan negara-negara lain, karena sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor penting dalam memajukan sebuah bangsa. Mengatasi hal tersebut banyak upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan pendidikan yang buruk, seperti relawan pendidikan, pemberian buku gratis, dan sebagainya.

Dalam menyentil isu sosial, saat ini media massa menjadi cara yang dianggap efektif memberikan informasi kepada masyarakat maupun kepada pemerintahnya, opini masyarakat tentang isu sosial yang ada bisa dicurahkan melalui media massa, seperti koran, radio, televisi, media sosial, bahkan sebuah film. Sang penulis film kiranya bisa berkolaborasi dengan produser film untuk menggabungkannya menjadi informasi dan hiburan, sehingga dengan menonton film yang bertemakan isu sosial, penonton bisa menjadi lebih peka terhadap isu-isu sosial yang ada disekitarnya.

Seperti halnya film *Stip & Pensil* yang menceritakan sekelompok pelajar yang berusaha membangun sekolah gratis untuk anak-anak tidak mampu (anak-anak jalanan), dengan cerita tersebut film *Stip and Pensil* memiliki fungsi sebagai media pendidikan dalam arti film ini bisa memberikan pesan yang mendidik dan

diharapkan dapat berdampak kepada penontonnya untuk melakukan hal yang positif dalam bidang pendidikan.

Film yang menjadi perhatian penulis ini ditayangkan pada April 2017, film *Stip and Pensil* berhasil menduduki posisi ke tujuh dari sepuluh film Indonesia terbaik di tahun 2017, dilansir dari portal berita daring www.viva.co.id dan filmindonesia.or.id, telah merilis daftar peringkat film Indonesia berdasarkan jumlah penonton dan pencapaian hasil yang diperoleh. Posisi pertama sebagai film terbaik Indonesia tahun 2017 adalah film horor *Danur : I Can See Ghost* yang sukses meraup 2.736.157 penonton dan meraih pendapatan kotor hingga Rp. 95 miliar, sedangkan film *Stip and Pensil* menduduki posisi ke tujuh dengan jumlah penonton 572.409 dengan pendapatan kotor hingga Rp. 20 miliar seperti yang ditampilkan pada gambar berikut.

Gambar 1.1
Daftar Jumlah Penonton Film Indonesia Tahun 2017



www.filmindonesia.or.id

Tabel 1.1
Daftar Jumlah Penonton Film Indonesia Tahun 2017

No.	Film	Jumlah Penonton
1.	Danur : I Can See Ghosts	2.736.157
2.	Surga Yang Tak Dirindukan 2	1.637.472
3.	Critical Eleven	881.530
4.	London Love Story 2	862.874
5.	Dear Nathan	700.165
6.	Promise	655.805
7.	Stip and Pensil	572.409
8.	The Guys	565.100
9.	Security Ugal-ugalan	563.871
10.	Kartini	545.820

www.filmindonesia.or.id

Melihat daftar urutan film di atas menunjukkan bahwa film bergenre horor dan drama romantis telah mendominasi perfilman di Indonesia. Danur yang merupakan film bergenre horor menjadi bukti bahwa film horor menjadi film yang paling banyak diproduksi oleh para sineas Indonesia. Meski menegangkan namun film ini selalu laris dan ditunggu penggemarnya. Namun pada faktanya film horor hampir tidak memberikan pendidikan pada penontonnya, bahkan pada perkembangan berikutnya, film-film horor tidak hanya mengumbar hantu, melainkan juga menyuguhkan adegan-adegan erotis yang dapat merusak moral generasi muda yang menontonnya.² Sehingga sangat disayangkan film seperti Kartini yang merupakan film biografi seorang pahlawan dan berisi pesan-pesan

² Teguh Trianto. 2013. Film Sebagai Media Belajar. Hal 34

yang mendidik menempati posisi paling bawah dari film terbaik Indonesia di tahun 2017, sama halnya film *Stip & Pensil*, walaupun bergenre komedi film ini memiliki latar cerita kepedulian sosial yang tentunya bermanfaat bagi para penontonnya untuk meningkatkan rasa kesadaran sosial di sekitarnya.

Film *Stip and Pensil* merupakan hasil garapan dari produksi perfilman terkenal di Indonesia yaitu Multi Dimensia Entertainment (MD Entertainment). Film yang disutradai oleh Ardy Octaviand ini diperankan oleh beberapa artis dan komika terkenal, seperti Ernest Prakasa, Tatjana Saphira, Indah Permata Sari, Ardit Erwandha, Tora Sudiro, Arie Kriting hingga Pandji Pragiwaksono, yang rata-rata memiliki latar belakang sebagai peran komedian pada karir mereka.

Secara keseluruhan Film *Stip and Pensil* merupakan film bergenre komedi serta memiliki cerita yang mendidik. Film ini pada dasarnya adalah film hiburan yang didalamnya menceritakan kehidupan bermasyarakat pada umumnya, namun yang membuat film ini menarik adalah adanya unsur-unsur sosial dalam bidang pendidikan yang dikemas dengan komedi, sehingga penonton akan terhibur sekaligus mendapatkan pesan-pesan positif didalamnya.

Film ini menceritakan tentang persahabatan dari empat orang siswa/siswi SMA berlatar belakang anak-anak kaya raya. Suatu hari mereka diberikan tugas berkelompok oleh gurunya untuk membuat sebuah essay dengan tema sosial. Saat mencari tema untuk essay yang akan mereka kerjakan, bertemulah mereka dengan Ucok, seorang anak kecil yang pekerjaannya adalah ngamen di jalanan dan tidak bersekolah. Hal tersebut menjadi awal dari kisah mereka untuk merealisasikan essay mereka tersebut.

Demi menunjukkan keseriusan mereka dan mendapatkan eksistensi dari teman-temannya, ke empat sahabat ini berniat untuk mendirikan sekolah jalanan secara gratis di sebuah perkampungan kumuh pinggir kota Jakarta yang merupakan tempat dari rumah Ukok dan sekaligus merekalah yang akan mengajar anak-anak tersebut, namun niat baik mereka tidak berjalan dengan mudah, bebagai tantangan yang tak terduga harus mereka hadapi untuk mewujudkan sekolah gratis tersebut. Meski berawal dari ketidaksengajaan, perjalanan mereka membangun sekolah gratis akhirnya memberikan dampak yang besar bagi kehidupan para anak jalanan. Anak jalanan yang awalnya buta huruf jadi bersemangat untuk menimba ilmu agar menjadi orang yang berguna.

Sebuah film secara tidak langsung mengirim sebuah pesan kepada penontonnya yang diterima dalam bentuk visual, seperti melihat sekilas cerita di atas, film *Stip and Pensil* ini telah memiliki pesan moral didalamnya, bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan tak terkecuali bagi mereka yang tak mampu dari segi finansial yang tidak mampu sekolah. Pesan moral yang tersirat begitu mudah dicerna karena film ini disertai dengan adegan komedi dan aksi jenaka dari pemerannya yang membuat penonton tertawa di sepanjang film.

Pendidikan menjadi pesan utama pada film *Stip and Pensil* ini, seakan-akan menyentil isu sosial dalam bidang pendidikan. Ini membuktikan bahwa pendidikan yang masih dianggap kurang penting atau tidak diperhatikan oleh pemerintah dimana saat ini pun masih banyak anak-anak yang tidak bisa membaca tulis, sehingga film ini bisa dijadikan contoh dalam kehidupan saat ini, tentang pentingnya pendidikan untuk anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam latar belakang di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pesan moral dalam film “Stip and Pensil”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral dalam film “Stip and Pensil”.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

1. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari sumber wawasan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi, bahan penelitian serta sumber bacaan tentang komunikasi khususnya tentang perfilman di lingkungan Universitas Islam Majapahit.
2. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dengan menggunakan analisis isi.
3. Diharapkan dapat menjadi masukan untuk para peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang isi pesan nilai-nilai moral.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada pihak-pihak yang terkait khususnya di bidang pendidikan Indonesia dalam memperbaiki sistem pendidikan yang terbatas, guna memperbaiki karakter dan sumber daya manusia yang berkualitas.

- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kesadaran kepada para pembaca dalam hal pendidikan sebagai kebutuhan ilmu pengetahuan dan kebutuhan pilar pembangunan bangsa yang berkualitas.
- c. Dengan memahami penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para orang tua, guru dan peserta didik dalam menggunakan film sebagai media belajar yang efektif yang berbentuk audio visual